

**GERAKAN DIFABEL SIGAB INDONESIA DALAM PERSPEKTIF
GOVERNMENTALITY MICHEL FOUCAULT
(STUDI PROGRAM RINTISAN DESA INKLUSI DI DESA
SIDOREJO)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**OLEH:
ROBANDI
NIM. 12510082**

**PEMBIMBING:
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 19750816 200003 1 001**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Robandi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

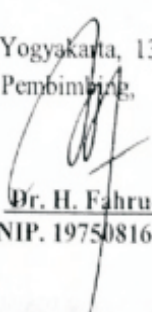
Nama : Robandi
NIM : 12510082
Judul Skripsi : **“Gerakan Kader Difabel di Desa Sidorejo dalam Perspektif Governmentality Michel Foucault (Studi Program Rintisan Desa Inklusi di Desa Sidorejo; SIGAB Indonesia)”**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Program Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Filsafat.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Februari 2019
Pembimbing,


Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 19750816 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robandi

NIM : 12510082

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan Bahwa Skripsi yang Berjudul **“Gerakan Kader Difabel di Desa Sidorejo dalam Perspektif *Governmentality* Michel Foucault (Studi Program Rintisan Desa Inklusi di Desa Sidorejo; SIGAB Indonesia)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *body note* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta, 13 Februari 2019

Penyusun



Robandi

NIM. 12510082



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUSSIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Teip. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 5528

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B.1014/Un.02/DU/PP.05.3/4/2019

Tugas Akhir dengan judul : Gerakan Difabel SIGAB Indonesia dalam Perspektif
Governmentality Michel Foucault (Studi Program Rintis
Desa Inklusi di Desa Sidorejo)

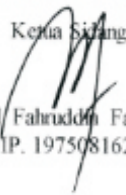
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROBANDI
Nomor Induk Mahasiswa : 12510082
Telah diajukan pada : Senin, 25 Februari 2019
Nilai ujian tugas Akhir : 80 B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Bidang Penguji I


Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816200003 1 001

Penguji II


Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

Penguji III


Dr. Alim Ruswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Yogyakarta, 25 Februari 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

REKAMAN



Dr. Alim Ruswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUSSIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robandi
NIM : 12510082
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Gerakan Difabel SIGAB Indonesia dalam Perspektif *Governmentality* Michel Foucault (Studi Program Rintisan Desa Inklusi di Desa Sidorejo)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non Eksklusif ini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pada tanggal : 25 Februari 2018

Yang menyatakan

(Robandi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:



Orang-orang yang senantiasa berharap skripsi ini selesai

&

Anak Semua Bangsa



MOTTO

Kau jangan mati dulu, nanti kuceritakan kisah yang menarik

(Dea Anugerah, dalam buku *Bakat Menggonggong*)

*Life swings like a pendulum backward and forward between pain and
boredom*

(Arthur Schopenhauer)

*Nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati
muda, dan yang tersial adalah umur tua*

(Soe Hok Gie)

Selesaikanlah skripsi, sebab itu salah satu cara untuk bertahan hidup

(Anonymus)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah AWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. Dengan ridho dan beserta kasih sayang-Nya, skripsi yang berjudul INDONESIA DALAM MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN telah selesai ditulis.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan jika tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari banyak pihak. Mengingat jasa mereka yang telah membantu terselesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum, selaku ketua Jurusan Aqidan dan Filsafat Islam.
4. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Dr. Alim Roswanto, M.Ag, dan Novian Widiadharna, S.Fil, M.Hum, selaku dosen penguji Skripsi.
7. LPM Arena yang memberikan wejangan bagaimana menjadi manusia yang senantiasa berpikir dan berguna bagi rakyat.

8. SIGAB Indonesia yang memberikan pelajaran nilai-nilai kemanusiaan.
9. Ibu dan Sekeluarga yang senantiasa tidak peduli dengan pendidikan karena mahal.

Yogyakarta, 25 Februari 2019

Penyusun

Robandi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	11

F.	Metode Penelitian	15
G.	Sistematika Pembahasan	17
 BAB II DIFABELISME		19
A.	Difabelisme dalam Gerakan Sosial Difabel di Indonesia	23
B.	Ragam Konsepsi Difabilitas di Indonesia	31
	1. Moral dan Budaya	31
	2. Medical Model of Disability	38
	3. Social Model of Disability	44
C.	SIGAB dan Perannya Menyebarkan Difabelisme	46
	1. Visi-Misi dan Mandat Organisasi	48
	2. Nilai-nilai organisasi	49
	3. Struktur Organisasi SIGAB	50
D.	Inklusi Sebagai Ideologi Universal	51
 BAB III GERAKAN KADER DIFABEL DALAM PEMBERDAYAAN		60
A.	Kehendak Untuk Memberdayakan	62
	1. Relasi kuasa antara SIGAB dan KDD	68
	2. Legitimasi kebenaran melalui reproduksi pengetahuan	72
B.	Governmentality Sebagai Upaya Menyusun Strategi Pemberdayaan	76
	a. Problematisasi dan teknikalisis RINDI	76
	b. Legislasi sebagai proses akhir	78

BAB IV	
PENUTUP80
A. Kesimpulan.....	.80
B. Saran.....	.82
DAFTAR PUSTAKA84

ABSTRACT

This research is analyze the practice of the empowering diffable social movement in the villages by Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia. SIGAB Indonesia brought the paradigm of the diffable social movement through Rintisan Desa Inklusi (RINDI) program by create Kader Difabel Desa (KDD) in eight villages, that one of them is Sidorejo village. Empowerment at the grassroot as an effort to resist the dominance of opposition ideology and problem that appear from inequality experienced by diffable in the village. As a movement that is not based on certain class awareness determinism, collaboration and consolidation are important factors to reinforcement for diffable. However, the author found that the practice and strategy of SIGAB Indonesia empowerment of KDD actually make new problems for diffable in the village. Thus, the authors propose the disciplinary strategies, problematization, and technicalization from the studie's output by the concept of Governmentality.

Keyword: Governmentality, diffable social movements, empowerment, resistance, diffable.

ABSTRAK

Penelitian ini mengurai praktik pemberdayaan gerakan sosial difabel di desa yang dilakukan Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia. SIGAB Indonesia membawa paradigma gerakan sosial difabel melalui program Rintisan Desa Inklusi (RINDI) dengan, membentuk gerakan Kader Difabel Desa (KDD) di delapan desa, salah satunya desa Sidorejo. Pemberdayaan di akar rumput sebagai upaya perlawanan terhadap dominasi ideologi oposisi dan persoalan-persoalan yang timbul dari kesenjangan yang dialami oleh kaum difabel di desa. Sebagai gerakan yang tidak didasarkan pada determinisme kesadaran kelas tertentu, kolaborasi dan konsolidasi menjadi faktor penting sebagai penguat masyarakat difabel. Namun, penulis menemukan praktik dan strategi pemberdayaan SIGAB Indonesia terhadap KDD justru melahirkan kembali persoalan-persoalan baru bagi masyarakat difabel di desa. Sehingga, penulis mengusulkan strategi pendisiplinan, problematisasi, dan teknikalisis hasil kajian melalui konsep *Governmentality*.

Kata Kunci: *Governmentality*, gerakan sosial difabel, pemberdayaan, resistensi, difabel.

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini mencoba membahas tentang praktik-praktik gerakan pemberdayaan Kader Difabel Desa (KDD) di desa Sidorejo, Kulonprogo.¹ Penelitian ini berangkat dari studi program Rintisan Desa Inklusi (RINDI) yang digagas Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia. Praktik-praktik yang dilakukan oleh KDD, dibedah melalui sudut pandang *Governmentality* untuk menganalisis bagaimana praktik kuasa, diskursus difabilitas dan pendisiplinan berjalan dan dijalankan untuk mencapai tujuan dari visi-misi SIGAB. Namun, sebelum itu, bab ini menjelaskan secara ringkas mengapa topik ini menarik untuk dikaji. Dengan menyuguhkan latar belakang kajian ini, pembaca akan memahami lebih dulu diskursus difabilitas dan perkembangannya di Indonesia, khususnya yang dilakukan SIGAB sebagai bagian dari gerakan sosial. Pemaparan di latar belakang juga mengantarkan pembaca pada rumusan masalah sebagai fokus dari penelitian ini. Untuk kemudian dilanjutkan dengan tujuan, metode, kegunaan, landasan teori dan sumber referensi yang mendukung penelitian ini.

¹ Penelitian ini sempat diajukan dan lolos seleksi penelitian mahasiswa Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga, 2017.

A. Latar Belakang

Gerakan sosial difabel muncul dan berkembang atas berbagai bentuk perilaku diskriminasi dan eksklusifisme yang dialami orang-orang yang memiliki perbedaan fisik di kehidupan sosial. Baik di wilayah struktur ataupun kultur masyarakat yang didominasi oleh kekeliruan pengetahuan yang menyeterir cara berpikir masyarakat. Kekeliruan tersebut berdampak negatif pada kaum difabel di dalam kehidupan sehari-hari di berbagai aspek kehidupan mereka. Mulai dari ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya.²

Gerakan sosial kaum difabel telah ada sejak 1960-an di bawah kepemimpinan Orde Lama, Soekarno. Gerakan sosial yang berisi para aktifis difabel beserta organisasi-organisasi yang mereka bina mulai bermunculan secara signifikan dan berkembang pasca reformasi 1998 yang melengserkan rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Momentum tersebut dimanfaatkan oleh para aktifis difabel untuk mengembangkan sayapnya dengan menyebarkan wacana difabilitas di Indonesia.³

Corak gerakan sosial difabel pada waktu itu masih sebatas pengorganisasian dan kepedulian bersifat *charity* melalui

² Salim, Ishak, dkk. *Menanggalkan Kecacatan: Upaya Serius Difabel Indonesia Menegaskan Identitas*, Sub artikel dari *Analekta Difabilitas: Sumbangsih untuk Pengayaan Rancangan Undang-undang Difabilitas*, Jurnal Difabel Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia, Vol. 2 (hal: xi), 2015.

³ Joni Yulianto. M. Disertasi. *An Advance Investigation on The Influence of The Disability Movement in Indonesia*, 2008.

isu rehabilitasi untuk kaum difabel. Pada 1990-an, delapan tahun sebelum reformasi benar-benar menyingkirkan Soeharto di puncak kekuasaannya, gerakan sosial difabel mengetengahkan diskursus wacana baru. Wacana tersebut ditandai dengan munculnya terminologi “Difabel”. Gerakan difabel mewacanakan terminologi tersebut untuk mendekonstruksi makna yang dikandung istilah atau penyebutan sebelumnya, yakni penyandang cacat. Istilah tersebut dianggap memiliki makna yang mendiskriminasi terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan secara fisik.

Gerakan difabel, menilai label penyandang cacat mendominasi cara pandang masyarakat yang berujung pada perilaku-prilaku diskriminatif dan merugikan kaum difabel.⁴ Wacana tersebut kemudian menjadi seperangkat pengetahuan baru sekaligus ideologi yang diamini oleh para aktifis difabel dan organisasi-organisasi difabel di Indonesia. Ideologi tersebut terus ditularkan kepada organisasi-organisasi difabel baru yang dibentuk di berbagai wilayah. Ideologi tersebut membawa corak dan misi perjuangan baru gerakan sosial difabel melalui isu kesetaraan dan inklusivitas. *Mindstreaming* isu kesetaraan dan inklusivitas kemudian, diejawantahkan melalui strategi, program-program, praktik advokasi dan pemberdayaan bagi kaum difabel di wilayah perkotaan bahkan sampai desa.

⁴ Syafi'ie, Muhammad, dkk. Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum, Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia, (*Jurnal Difabel 2014*) hal. 1.

SIGAB menjadi salah satu gerakan sosial difabel yang terlibat dan berperan menyebarkan diskursus difabilitas di Indonesia. Dimana saat ini, diskursus tersebut dijalankan melalui program yang dinamai RINDI. Dari delapan desa binaan SIGAB, salah satunya desa Sidorejo. Desa Sidorejo ditargetkan menjadi desa percontohan yang telah menerapkan nilai-nilai kesetaraan dan inklusifitas di lingkungannya. Desa menjadi ranah strategis bagi SIGAB untuk menyebarkan ideologi dengan membentuk kader-kader difabel di desa yang disiplin dan patuh. Kader gerakan difabel dibentuk melalui serangkaian praktik dan upaya-upaya pemberdayaan demi sebuah perubahan kondisi yang lebih baik untuk kaum difabel.⁵ Selain itu menciptakan kader-kader difabel yang mampu menuai capaian-capaian sesuai dengan target SIGAB dalam perubahan-perubahan di kehidupan masyarakat. Rohmanu Solikhin selaku koordinator Program RINDI mengatakan adanya organisasi difabel di desa sebagai legitimasi meyakinkan dan menempatkan posisi difabel dalam masyarakat. Serta menyuarakan hak-hak sekaligus pembentukan sikap sebagai posisi tawar kaum difabel di level pemerintahan.⁶

Pada 2015 pula Wahyu Adi Nugroho salah satu kader Forum Difabel Sidorejo (FDS) mendaftarkan diri di pemilihan

⁵ Wawancara dengan Rohmanu Solikhin, koordinator program Rintisan Desa Inklusi (Rindi) pada 27 Juli 2018.

⁶ Robandi, Solider.id. *Wahyu Adi Nugroho Buktikan Difabel Bisa Jadi Kepala Dusun*, <https://www.solider.id/2015/11/27/wahyu-adi-nugroho-buktikan-difabel-bisa-jadi-kepala-dusun>, diakses pada 30 November 2018.

Kepala Dusun desa Sidorejo. Sampai akhirnya terpilih setelah mengungguli tiga dari empat calon dengan mengantongi nilai 72. Ia berharap adanya kesempatan tersebut dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap kaum difabel di desa. Memberikan ruang partisipasi lebih kepada kaum difabel di dalam setiap kebijakan dan pembangunan di desa.⁷

Meski begitu, upaya-upaya yang dilakukan dan keberhasilan yang diraih SIGAB tidak bebas nilai. Sebagaimana kekhawatiran Tania Muray Le, praktik advokasi dan pemberdayaan serta keberhasilan “pembangunan” dalam hal ini, gerakan pemberdayaan kader difabel di desa-jutru ikut bertanggung jawab memunculkan persoalan-persoalan baru yang terus berkembang.⁸ Istilah “pembangunan” yang dipakai Tania, tidak hanya bermakna pembangunan infrastruktur dan sumberdaya alam. Istilah pembangunan juga dimaknai sebagai pembangunan di wilayah sumberdaya manusia yang ada. Gerakan sosial tidak melulu menghasilkan perubahan terhadap suatu kondisi yang dialami kaum tertentu. Justru rentan menjerumuskan mereka kedalam wacana hegemonik dan bentuk kawah marjinalisasi yang lain.

⁷ Robandi, Solider.id. *Forum Difabel Sidorejo Persiapkan Diri untuk Pengukuhan Organisasi Difabel*, <https://www.solider.id/2015/08/18/forum-difabel-sidorejo-persiapkan-diri-untuk-pengukuhan-organisasi-difabel>, diakses pada 30 November 2018.

⁸ Murray Le, Tania. *The will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan Indonesia*, Terjemahan Hery Santoso dan Pujo Semedi, Marjin Kiri Press, Juli 2012.

Dari sana, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana SIGAB menjalankan upaya-upaya advokasi dan pemberdayaan melalui strategi-strategi terhadap kelompok rentan difabel di desa. Dimana penulis menggunakan konsep *Governmentality* dari seorang filsuf asal Perancis, Michel Foucault untuk mengkaji efektifitas, rasionalitas serta dampak di dalam program RINDI.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan sebelumnya dalam bab ini, penulis tertarik mengkaji bagaimana kemudian praktik-praktik pemberdayaan dan advokasi melalui strategi-strategi yang dijalankan SIGAB terhadap subjek, yakni KDD di desa agar lebih produktif. Serta implikasinya terhadap SIGAB sebagai institusi yang melingkupinya dan di dalam relasi sosial di desa Sidorejo. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian penulis dan juga sebagai batasan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana proses praktik pemberdayaan yang dijalankan oleh Sigab terhadap KDD di desa Sidorejo?
2. Subjek seperti apa yang dihasilkan SIGAB dari KDD?
3. Bagaimana dampak dari upaya pemberdayaan KDD melalui konsep *governmentality*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan serta manfaat. Di samping sebagai syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan dalam bidang Aidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini juga memantik daya pikir dan untuk:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui bentuk praktik kuasa kader gerakan difabel di desa.
 - b. Memberikan analisis mendalam tentang bagaimana praktik kuasa membentuk kader sebagai subjek dalam menjalankan strategi gerakan sosial.
 - c. Menjelaskan proses praktik kuasa kader gerakan difabel di desa dan implikasinya terhadap kehidupan difabel di desa.
2. Manfaat penelitian:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian strategi gerakan kaum difabel di Indonesia.
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan mengenai kajian kekuasaan dan kajian tentang kaum difabel yang sudah ada.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lainnya yang mengangkat tema serupa.
 - d. Memberikan rekomendasi bagi gerakan sosial difabel.

D. Kajian Pustaka

Sepeneelusuran penulis, kajian tentang tema atau topik difabilitas sudah banyak dilakukan. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa tulisan atau hasil penelitian yang baik secara objek penelitian dan teoritis yang relevan dengan penelitian penulis. Berikut pembahasan beberapa penelitian-penelitian yang dipilih.

Penelitian Fajar dalam tesisnya yang berjudul “*Empowerment Kaum Difabel dalam Arena Publik: Studi Kasus Program rintisan Desa Inklusi SIGAB Yogyakarta*”.⁹ Penelitian ini fokus pada konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh SIGAB melalui program RINDI di dua desa: desa Sendangadi dan Sendangtirto, Sleman. Penelitian tersebut dibagi kedalam empat pokok permasalahan:

Pertama, nilai pijakan yang menjadi basis tindakan SIGAB yang memberdayakan kaum difabel dalam arena publik. *Kedua*, konstruksi wacana difabilitas oleh SIGAB untuk mewujudkan program Rindi. *Ketiga*, perubahan yang dicapai dalam program Rindi dari aspek struktur signifikansi, dominasi dan legitimasi. *Keempat*, strategi SIGAB melembagakan desa inklusi untuk menjaga sustainability program RINDI.¹⁰

⁹ Fajar, “*Empowerment Kaum Difabel dalam Arena Publik: Studi Kasus Program rintisan Desa Inklusi SIGAB Yogyakarta*”, (*Tesis Megister*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2016).

¹⁰ *Ibid*, hlm 6.

Permasalahan tersebut, kemudian mencoba dibedah melalui kerangka teori strukturasi Anthony Giddens.

Di akhir hasil penelitian, Fazar berkesimpulan bahwa arus tindakan dalam upaya memberdayakan kaum difabel mengacu pada tiga pandangan dunia: Hak Asasi Manusia (HAM), difabilitas dan inklusifitas. Ketiga landasan tersebut dinilai secara signifikansi mempengaruhi kesadaran diskursif dan terinternalisasi dalam kelembagaan SIGAB.

Peran SIGAB, dalam kesimpulan Fazar mengacu pada peluang dimana secara struktural memungkinkan aktor atau subjek memilih tindakan bebas. Selain itu, pewacanaan yang dilakukan SIGAB mampu mengubah pola pikir masyarakat dalam memandang difabel. Serta akomodasi kebutuhan difabel dalam akses ruang publik yang tidak terlepas dari pengaruh agen SIGAB dalam menciptakan praktik sosial secara rekursif.

Penelitian lain milik Abdil Mughis Mudhofir dengan judul *Governmentality dan Pemberdayaan dalam Advokasi Lingkungan: Kasus Lumpur Lapindo*.¹¹ Pada penelitian ini, *Governmentality* digunakan sebagai alat untuk membedah relasi kuasa aktivisme NGO terhadap kelompok-kelompok rentan di dunia ketiga, melalui upaya-upaya pemberdayaan. Penelitian ini mengandung korelasi dengan penelitian penulis karena dari alat

¹¹ Mudhoffir, Abdil Mughis. "Governmentality dan Pemberdayaan dalam Advokasi Lingkungan: Kasus Lumpur Lapindo", dalam *Jurnal Sosiologi*, Vol 16, No 1, 2011.

bedah yang digunakan sama, yakni *Governmentality* sebagai kepastakaan utama. Namun objek, tema atau isu penelitiannya berbeda. Selain itu peneliti tetap membutuhkan literatur lain yang berkorelasi dengan filsuf, sebagai bahan pembandingan.

Pustaka lain muncul dari disertasi berjudul *An Advance Investigation on The Influence of The Disability Movement in Indonesia* karya Muhammad Joni Yulianto.¹² Penelitian tersebut merupakan sebuah upaya investigasi yang memfokuskan pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh gerakan difabel secara umum. Hal tersebut yang diasumsikan oleh peneliti membuat gerakan difabel menjadi tidak efektif atau kontra produktif. Sehingga peneliti mengusulkan dalam disertasinya beberapa poin rekomendasi:

Pertama, pengembangan kapasitas di akar rumput berupa strategi-strategi baru dalam gerakan difabel. *Kedua*, gerakan difabel harus menjadi sebuah ideologi yang tertanam mulai dari level bawah mengenai prinsip, tujuan, dan gerakan itu sendiri. *Ketiga*, adanya sumber daya materil dari pemerintah untuk menunjang gerakan difabel melalui posisi tawar gerakan difabel. *Keempat*, membangun aliansi dengan gerakan sosial lainnya.¹³

Dari beberapa pustaka di atas, penulis tertarik untuk melengkapi secara khusus literatur terkait difabilitas dan

¹² M. Joni Yulianto, disertasi (2008). *An Advance Investigation on The Influence of The Disability Movement in Indonesia*, School of Sociology and Social Policy.

¹³ *Ibid*, hal: III.

Governmentality itu sendiri di dalam penelitian ini. Hasil temuan dari penelitian kemudian dapat menjadi acuan evaluasi untuk membangun kembali strategi kedepan bagi SIGAB secara khusus dan gerakan difabel pada umumnya.

E. Landasan Teori

Governmentality merupakan transformasi dari perkembangan pemikiran Foucault dari lingkup kajian sebelumnya tentang relasi kuasa. Dalam memahai dunia modern, Foucault mencoba mempertautkan fase perkembangan pemikirannya bahwa pengetahuan dan kekuasaan berimplikasi terhadap individu di dalam suatu bentuk kontrol sosial. Sebagaimana pada *Discipline and Punish*, Foucault mengistilahkan bentuk kekuasaan dengan pendisiplinan, dimana teknologi kekuasaan turut serta dalam proses pendisiplinan.¹⁴

Pendisiplinan beroperasi dalam praktik-praktik kuasa secara terus-menerus di dalam praktik-praktik sosial untuk membiasakan atau menormalisasi perilaku subjek. Menempatkan subjek sebagai efek sekaligus katalisator bagi kekuasaan yang sedang berjalan. Sebagaimana tubuh dalam pandangan Foucault, merupakan suatu ranah yang paling esensial. Dimana praktik-praktik kehidupan sosial mulai dari yang mikro sampai pada sirkulasi kekuasaan di ranah yang paling luas sekalipun, dapat diamati penyebaran dan beroperasinya relasi kekuasaan.

¹⁴ Suyono, Seno Joko. *Tubuh Yang Rasis: Telaah Pemikiran Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Pustaka Pelajar, 2008.

Pemahaman kekuasaan atau kuasa dalam pandangan Foucault berbeda dengan model kekuasaan Marxian yang dikenal dengan istilah pertentangan kelas. Konsep tersebut meniscayakan adanya hierarki dua kekuasaan yang saling bertentangan, yang *powerful vs powerless*. Namun berbeda menurut Foucault, bahwa kekuasaan atau kuasa tidak terpusat pada satu ruang sosial dominan yang mampu menguasai ruang dominan lainnya. Tetapi kekuasaan justru menyebar dan mengalir dalam ruang praktik-praktik sosial. Kekuasaan bukan pada pemahaman yang negatif dan kontra produktif, melainkan sebaliknya. Sehingga kekuasaan lebih diartikan sebagai sebuah upaya strategi kompleks yang ada di dalam praktik-praktik sosial masyarakat modern.¹⁵

Jika sebelumnya *disciplinary power* hanya cenderung pada bagaimana relasi kuasa berlasung pada tubuh individu, Foucault kemudian kembali memperluas cakupan kajiannya melalui populasi subjek. Meski konsep tersebut masih mengupayakan adanya pendisiplinan pada pengoprasiannya di institusi. Seperti negara, organisasi, komunitas, juga termasuk gerakan difabel. Namun, fokus pembahasan *Governmentality* adalah lebih kepada tentang bagaimana sebuah institusi dapat mengontrol, menggali potensi sumberdaya untuk kepentingan institusi, dalam hal ini SIGAB. Sehingga dapat dibedakan jika *disciplinary power* terletak pada rezim kebenarannya, sedangkan

¹⁵ Mudhoffir, Abdil Mughis, Jurnal (2013). Jurnal Sosiologi Masyarakat *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*, hlm 78.

Governmentality condong kepada bagaimana politik ekonomi yang dijalankan dapat berlangsung.¹⁶

The art of government, as becomes apparent in this literature, is essentially concerned with answering the question of how to introduce economy-that is to say, the correct manner of managing individuals, goods and wealth within the family (which a good father is expected to do in relation to his wife, children and servants) and of making the family fortune prosper-how to introduce this meticulous attention of the father toward his family into the management of the state.¹⁷

Dari kutipan di atas, Foucault menjelaskan *Governmentality* merupakan seni pemerintahan yang memiliki pengertian dalam pengelolaan dan praktik praktik ekonomi di dalam aspek-aspek yang paling kecil, seperti keluarga, organisasi ataupun kelembagaan dan lain sebagainya. *Governmentality* mengarahkan subjek dalam praktik-praktik yang produktif untuk dirinya dan kehidupan sosial. Penjabaran *Governmentality* dibahas secara spesifik di bab IV yang berisi pembahasan, di dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana efektifitas praktik kuasa atau pemberdayaan itu berjalan untuk

¹⁶ *Ibid*, hlm 85.

¹⁷ Foucault, Michel. "Governmentality" dalam *The Foucault Effect: Studi In Governmentality*, The University of Chichago Press, 1991, hal 92.

menghasilkan kader-kader difabel yang produktif dan kehidupan difabel yang lebih baik.

Dalam teori sosial, pendekatan *Governmentalitas* mengupas negara-negara liberal maju. Sehingga bisa didefinisikan sebagai pendekatan yang bisa menjadikan kesehatan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sebagai sasarannya dan pemerintahan dari kejauhan melalui “pengaturan perilaku (*conduct of conduct*)” sebagai sarana operasinya.¹⁸

Karya Foucault tentang *Governmentalitas* tidak lahir dari dalam bentuk yang sistematis; justru sebaliknya, karya tersebut dikembangkan dalam serangkaian perkuliahan yang disampaikannya. Foucault menyatakan problematika pemerintah mulai muncul pada abad ke-16 dan secara perlahan mulai terbebas dari kekangan kekuasaan berdaulat. Foucault tegas menyatakan bahwa *Governmentalitas* muncul di negara-negara modern ketika populasi menjadi objek pemerintah dan disoroti dari sisi kesehatan, kekayaan dan kesejahteraan mereka.

¹⁸ *Ibid* hal 117. Josep, Jonathan. “Governmentalitas Apa? Populasi, Negara dan Organisasi-organisasi Internasional,” dalam *Michael Foucault dan Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, hal 117.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk membantu dalam menstrukturisasi data dan informasi yang didapatkan penulis selama pengerjaan skripsi. Berikut beberapa metodenya:

1. Analisis Data

Metode ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji objek kajian berupa ideologi pemikiran seperti difabelisme. Metode ini juga untuk mempertajam analisis *Governmentality* dengan menyandingkan bahasan-bahasan yang serupa dari literatur yang sudah ada.

2. Metode Kualitatif-Deskriptif

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif mencakup literatur terhadap karya-karya Michel Foucault, karya-karya para teoretisi yang memaparkan pemikiran Foucault guna membandingkan dengan riset-riset yang berangkat dari tema yang sama. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara deskriptif.¹⁹ Sedangkan penelitian

¹⁹ Mulyadi, Mohammad. *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*, Publica Institute, 2014.

melalui pendekatan deskriptif sendiri merupakan metode lanjutan dari kualitatif.²⁰ Dimana sejalan dengan rumusan masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini. Data-data dari pendekatan deskriptif membantu penulis untuk menggali objek penelitian yakni dengan tehnik wawancara, dalam hal ini gerakan difabel.

3. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merangkum dari sumber data primer dan Sekunder. Rangkuman dari dua sumber data tersebut kemudian dianalisis dengan menggabungkannya guna menghasilkan benang merah dalam penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mengambil dari data primer dan sekunder. Sumber primer berupa data yang diambil dari hasil wawancara langsung dengan SIGAB, kader difabel di desa, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder berasal dari ragam sumber data seperti literatur-literatur, buku-buku, laporan penelitian. Sumber sekunder berkuat dengan tema yang diambil, khususnya tentang difabilitas dan *Governmentality* dari Michel Foucault.

²⁰ Basuki, Sulisty. *Metode Penelitian*, hal: 110, Penaku, 2010.

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini dipaparkan mengenai bahasan penelitian skripsi yang akan disajikan di setiap bab. Pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana setiap bab memiliki sub bab yang saling berkorelasi satu sama lain. Berikut sistematikanya:

Bab *satu* memaparkan pendahuluan yang diwakili sub bab latar belakang yang menjelaskan ketertarikan peneliti, urgensi, dan tema itu sendiri. Dimana diruraikan melalui beberapa poin pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian dan diteliti lebih jauh. Metode penelitian dijelaskan di bab ini untuk membantu mengaji lebih dalam persoalan yang diangkat peneliti. Selain itu, masih di bab ini, juga dijelaskan argumentasi peneliti akan pentingnya topik ini di dalam masyarakat modern.

Bab *dua* menjelaskan terkait penjelasan apa itu difabel agar di awal pembaca memahami terlebih dulu definisi serta awal mula diskursus difabilitas mulai dikembangkan. Disamping itu, agar pembaca memahami konteks topik, di bab ini juga dijelaskan perkembangan teori-teori difabilitas mulai dari era paska reformasi sampai sekarang yang berkembang di Indonesia. Seperti *medical model* dan *social model* yang disajikan di masing-masing sub bab di dalam bab pendahuluan ini.

Bab *tiga* adalah paparan terkait SIGAB Indonesia dan program RINDI yang masih berjalan sampai sekarang. Penjelasan

ini sangat perlu untuk mengetahui latar belakang SIGAB sebagai institusi yang mengontrol kader-kader difabel di desa melalui program RINDI yang peneliti gali dari hasil wawancara langsung di lapangan. Selain itu, di bab ini pula penjelasan RINDI disuguhkan untuk mengetahui kondisi desa Sidorejo dan bagaimana praktik-praktik kuasa itu berlangsung. Selain itu, Bab ini juga berisi analisis peneliti melalui konsep *Governmentality* terhadap persoalan dari topik yang diangkat. Di bab ini pula dijelaskan mekanisme dan strategi praktik-praktik kuasa kader gerakan difabel di desa. Dipaparkan juga konsepsi *Governmentality* serta beberapa prinsip-prinsip di dalamnya untuk kemudian dibenturkan dengan data-data yang didapat dari hasil wawancara di lapangan. Sampai pada memberigan gambaran kesimpulan dari dampak yang dilahirkan setelahnya.

Bab *empat* berisi kesimpulan yang menjawab poin-poin pertanyaan yang di awal pembahasan penulis sebutkan. Bab ini merupakan hasil temuan dan rekomendasi dari peneliti untuk dijadikan dasar gerakan difabel dan penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

Bab penutup ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan saran untuk pengembangan hasil penelitian. Bab ini penting karena memuat beberapa poin hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian pada bab rumusan masalah. Skripsi ini melakukan upaya untuk mengkritik dan menyelidiki secara menyeluruh terkait praktik dan strategi pemberdayaan gerakan Kader Difabel Desa di desa Sidorejo yang dilakukan oleh SIGAB. Penyelidikan terhadap praktik dan strategi pemberdayaan telah dibahas pada bab tiga dan bab empat yang diulas dari hasil wawancara dan berbagai literatur terkait *Governmentality*. Penjelasan di bawah ini merupakan beberapa hasil penelitian, kesimpulan dan saran dari penulis.

A. Kesimpulan

Hasil penelitian penulis, terdapat tiga poin yang menjawab rumusan masalah. *Pertama*, penelitian ini merupakan upaya penulis untuk melihat secara kritis apa yang menjadi tujuan di balik praktik pemberdayaan dan bagaimana praktik pemberdayaan melalui strategi-strategi yang sudah dilakukan. Meski tidak bisa digeneralisir, berbagai praktik pemberdayaan di Indonesia masih stagnan pada corak pemberdayaan yang mengandalkan program tanpa memperhitungkan strategi, langkah taktis yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan objek dampingan.

Corak pemberdayaan SIGAB terhadap KDD dilakukan melalui serangkaian praktik seperti pendisiplinan tubuh populasi, reproduksi pengetahuan, problematisasi dan teknikalisis permasalahan. Hal tersebut bertujuan bukan hanya untuk membentuk karakteristik subjek, namun juga bertujuan untuk mengonstruksi relasi sosial.

Kedua, sebagaimana pada tahap pendisiplinan tubuh populasi pada pembentukan KDD melalui serangkaian praktik-praktik kuasa pengetahuan SIGAB. Subjek KDD dan relasi kuasa dengan SIGAB dibangun melalui mekanisme-mekanisme normalisasi dan reproduksi pengetahuan yang ditanamkan kepada subjek. Tujuannya untuk menjadikan subjek difabel “tunduk dan patuh” dengan membaginya menjadi unit-unit yang berdaya. Praktik sosial subjek merupakan implikasi atas afirmasi suatu pengetahuan yang diyakini sebagai kebenaran. Praktik sosial merupakan manifestasi yang menggambarkan mekanisme kekuasaan dalam proses kontrol sosial. Bentuk-bentuk bagaimana kekuasaan itu dijalankan oleh korban dapat berupa resistensi atau kolaborasi.

Ketiga, hadirnya *Governmentality* dari seorang filsuf, Michel Foucault sebagai sebuah cara pandang, memberikan kontribusi penting dalam menelisik persoalan-persoalan yang dihadapi dalam praktik-praktik pemberdayaan di kehidupan masyarakat modern. Dimana praktik pemberdayaan membutuhkan suatu mekanisme kompleks yang tidak sekadar memahami situasi dan kondisi sosial atau problem yang menimpa objek dampingan. Lebih dari itu, *Governmentality* meniscayakan adanya

suatu pembacaan mendalam yang melahirkan strategi dengan kalkulasi yang sedemikian rupa.

Praktik pemberdayaan yang dilakukan NGO seperti SIGAB Indonesia sebagai aktor kunci dalam gerakan sosial difabel dalam menanamkan ideologi inklusi sebagai paham universal tidak selalu membuahkan efisiensi dan produktifitas dalam menciptakan perubahan terhadap kondisi sosial warga difabel di desa, khususnya desa Sidorejo. Meski praktik pemberdayaan yang dilakukan, setidaknya dapat menjadi penyeimbang sementara atas kaum yang *powerless* untuk menghadapi situasi dan kebutuhannya. Namun ada keterputusan dalam ketersambungan gerakan pemberdayaan komunitas lokal. Di mana terdapat proses timbal-balik yang tidak terbatas dari NGO sebagai pakar dengan kelompok dampingan. Hal tersebut, selain berdampak pada ketergantungan, juga sangat meungkin mereplikasi bentuk wacana hegemonik baru yang justru membuka celah kelompok rentan untuk mudah diserang. Pandangan ini, tidak untuk menganggap apayang sudah dilakukan NGO berbuah kesia-siaan atau menafikan perjuangan serta capaian yang sudah diraih selama proses pemberdayaan.

B. Saran

Saran penulis terkait penelitian lanjutan tentang praktik pemberdayaan adalah produktifitas penelitian terkait strategi-strategi kedepan di dalam gerakan sosial, khususnya meningkatkan literasi tentang difabelisme. Hasil riset tersebut menjadi bahan-bahan kajian serta evaluasi bagi gerakan sosial itu sendiri. Selain itu, penulis juga berharap terdapat

sebuah penelitian yang membahas praktik-praktik pemberdayaan dengan strategi, mekanisme dan taktis yang lebih rigid dan terukur.

Daftar Pustaka

Buku:

Barnes, C. *A legacy of Oppression: a history of disability in western culture*, The Disability Press, 1997.

Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*, Penaku, 2010.

Faqih, Mansour. *Pokok-pokok Pemikiran Mansour Faqih*, Insist Press, 2004.

Foucault, Michel. *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*, The University of Chicago Press, 1991.

Society must be Defended. UK: Penguin Books, 2003.

Discipline and Punish: The Birth of The Prison. New York: Vintage Books press, 1977.

Security, Territory, and Population dalam *The Essential Foucault*. New York: The New Press, 1978.

Technology of The Self dalam *The Essential Foucault*. New York: The New Press, 1982.

Afterword: The Subject and Power *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, terjemahan bahasa Inggris Hubert L. Dreyfus and Paul Rabinow, edisi kedua, The University of Chicago Press, 1983.

The Ethics of the Concern of the Self as a Practice of Freedom, dalam *The Essential Foucault*. New York: The New Press, 1984.

Garland, Robert. *The Eye of Beholder: Deformity and Disability in the Graeco Roman World*, Cornell University Press, 1995.

Hardiyanta, Petrus Sunu. *Michel Foucault: Disiplin Tubuh, bengkel individu modern*, Lkis, 1997.

Hasnain, Rooshey el al. *Disability and The Muslim Perspective: An Introduction for Rehabilitation an Healt care Providers*. The University of Buffalo, 2008.

Kiersey, Nicholas, J. "Ekonomi Politik Neoliberal dan Subjektifitas Krisis: Mengapa Governmentality Tidak Hampa," dalam *Michael Foucault dan Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, 2014.

Mulyadi, Mohammad. *Metode Penelitian Praktis: Kuntitatif dan Kualitatif*, Publica Institute (2014).

Murray Le, Tania. *The will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan Indonesia*, Terjemahan Hery Santoso dan Pujo Semedi, Marjin Kiri Press, Juli 2012.

Suyono, Seno Joko. *Tubuh Yang Rasis: Telaah Pemikiran Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Pustaka Pelajar, 2008.

Tremain, Shelley. Ed. *Foucault And The Government of Disability*, The University of Michigan Press, 2008.

Disertasi dan Tesis:

Joni Yulianto. M, Disertasi. *An Advance Investigation on The Influence of The Disability Movement in Indonesia*, 2008.

Thohari, Slamet, Disertasi. *Contesting Conceptions Disability in Javanese Society After The Soeharto Rgime: The Case of Yogyakarta, Indonesia*, 2008.

Fajar, Tesis Megister. “*Empowerment Kaum Difabel dalam Arena Publik: Studi Kasus Program rintisan Desa Inklusi SIGAB Yogyakarta*” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Jurnal:

Curtis, Bruce, Jurnal. “Foucault on Governmentality and Population: The Impossible Discovery”. *Canadian Journal of Sociology*, Vol. 27, 2002.

Deacon, Roger, Jurnal. “An Analytics of Power Relations: Foucault on The History of Discipline”. *History of The Human Science*, Vol. 15, 2002.

Millati, Sofiana. *Social-Relational Model dalam Undang-undang Penyandang Disabilitas*, artikel dari Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No.2, Juli-Desember 2016.

Mudhoffir, Abdil Mughis, Jurnal Sosiologi. *Govermnetality dan Pemberdayaan dalam Advokasi Lingkungan: Kasus Lumpur Lapindo*, Vol 16, No 1, 2011.

- Mudhoffir, Abdil Mughis, Jurnal. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*, dalam Jurnal Sosiologi Masyarakat, 2013.
- Mudzakir, Rof'ah dkk, Jurnal. "Kaum Difabel Dalam Pergulatan Makna: Sekilas Pergeseran Persepsi Disability dan Relevansinya di Indonesia" dalam *Pekerja Sosial*, 2014.
- Rizal, M. *Strategi RINDI (Rintisan Desa Inklusi dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel Desa (Studi di Kecamatan Lendah, Kulonprogo, DIY)* dalam Jurnal Difabel Vol. 4, No. 4, SIGAB Indonesia 2018.
- Syafi'ie, Muhammad dkk, Jurnal. *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum, Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB) Indonesia*, 2014.

Internet:

Berbagi Pengalaman: Membangun Desa Inklusi, Modul Temu Inklusi 2016, diakses pada 5 November 2018.

<https://temuinklusi.sigab.or.id/2016/wp-content/uploads/2016/09/Berbagi-Pengalaman-Membangun-Rintisan-Desa-Inklusi-Joni-Yulianto2.pdf>

Forum Difabel Sidorejo Persiapkan Diri untuk Pengukuhan Organisasi Difabel, Solider.id diakses pada 30 November 2018.

<https://www.solider.id/2015/08/18/forum-difabel-sidorejo-persiapkan-diri-untuk-pengukuhan-organisasi-difabel>

Penyandang Cacat di Indonesia mencapai 2,8 Juta, antaranews.com diakses pada 1 Oktober 2018.

<https://www.antaranews.com/berita/399334/penyandang-cacat-di-indonesia-mencapai-28-juta>

Sejarah Perkembangan ICD, diakses pada 30 November 2018.

<http://imamfirmansyah.weblog.esaunggul.ac.id/sejarahperkembanganicd/>,

Wahyu Adi Nugroho Buktikan Difabel Bisa Jadi Kepala Dusun, Solider.id, diakses pada 30 November 2018.

<https://www.solider.id/2015/11/27/wahyu-adi-nugroho-buktikan-difabel-bisa-jadi-kepala-dusun>

<https://www.solider.id/2015/08/18/forum-difabel-sidorejo-persiapkan-diri-untuk-pengukuhan-organisasi-difabel>

Lain-lain:

Undang-undang No.8 tahun 2016, Penyandang Disabilitas.

Undang-undang Desa.